

## STUDI KEBERHASILAN PENGELOLAAN DESA WISATA BERBASIS *COMMUNITY BASED TOURISM* (STUDI KASUS: DESA NGLANGGERAN, KECAMATAN PATUK, KABUPATEN GUNUNGGKIDUL, YOGYAKARTA)

Berinda Filantropi<sup>1)</sup>, Priyendiswara Agustina Bella<sup>2)</sup>

<sup>1)</sup>Program Studi S1 PWK, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, berinda.345170003@stu.untar.ac.id

<sup>2)</sup>Program Studi S1 PWK, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, priyendiswaraa@ft.untar.ac.id

Masuk: 09-02-2022, revisi: 27-02-2022, diterima untuk diterbitkan: 28-03-2022

### Abstrak

Pariwisata merupakan salah satu aktivitas perekonomian terpenting di Indonesia, karena memiliki banyak potensi dan kekayaan alam didalamnya. Pariwisata saat ini terus dikembangkan, karena dianggap mampu memberikan pemasukan bagi pendapatan negara. Selain itu, berkembangnya pariwisata diharapkan dapat memberikan dan meningkatkan perekonomian daerah setempat dan masyarakatnya. Desa Wisata Nglanggeran berlokasi di Kecamatan Patuk, Kabupaten Gunungkidul merupakan salah satu desa wisata yang dikelola dengan sistem pendekatan pengelolaan *Community Based Tourism* (CBT). Sistem pendekatan CBT merupakan sistem pengelolaan pariwisata dengan melibatkan partisipasi masyarakat lokal. Dalam pengelolaan Desa Wisata Nglanggeran belum diketahui bagaimana kinerja pendekatan CBT dalam pengelolaan Desa Wisata Nglanggeran, persepsi dan preferensi pengunjung terhadap kinerja dan hasil dari pengelolaan Desa Wisata Nglanggeran, serta belum diketahui faktor – faktor apa saja yang berpengaruh dalam keberhasilan pengelolaan desanya. Oleh karena itu, tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menganalisis kinerja pendekatan CBT dalam pengelolaan Desa Wisata Nglanggeran, menganalisis persepsi dan preferensi pengunjung terhadap kinerja dan hasil dari pengelolaan Desa Wisata Nglanggeran, dan untuk menganalisis faktor – faktor yang berpengaruh dalam keberhasilan pengelolaan Desa Wisata Nglanggeran dengan menerapkan CBT. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif diperoleh dengan melakukan survey lapangan ke lokasi desa wisata dan melakukan wawancara dengan pihak – pihak terkait, sedangkan untuk data kuantitatif diperoleh dengan penyebaran kuesioner oleh pengunjung Desa Wisata Nglanggeran. Hasil dari penelitian ini adalah mengetahui bagaimana kinerja pendekatan CBT terhadap pengelolaan Desa Wisata Nglanggeran, bagaimana persepsi dan preferensi pengunjung terhadap kinerja dan hasil dari pengelolaan Desa Wisata Nglanggeran, dan apa saja faktor – faktor yang berpengaruh terhadap pengelolaan Desa Wisata Nglanggeran.

**Kata kunci:** *Community Based Tourism* (CBT); Desa Wisata Nglanggeran; Keberhasilan; Pengelolaan

### Abstract

*Tourism is one of the most important economic activities in Indonesia, because it has a lot potential and natural wealth in it. Tourism is currently being developed, because it is considered capable of providing income for state revenues. In addition, the development of tourism is expected to provide and improve the economy of the local area and its people. Nglanggeran Tourism Village located in Patuk District, Gunungkidul Regency is one of the tourist villages that is managed with a Community Based Tourism management approach system (CBT). The CBT approach system is a tourism management system involving the participation of local communities. In the management of the Nglanggeran Tourism Village, it is not known how the performance of the CBT approach in the management of the Nglanggeran Tourism Village, the perceptiosn and preferences of visitors to the performance and result of the management of the Nglangggeran Tourism Village, and what factors influence the success of the village management. Therefore, the main purpose of this study is to analyze the performance of the CBT approach in the management of Nglanggeran*

*Tourism Village, analyze visitor perceptions and preferences of the performance and results of the Nglanggeran Tourism Village management by applying CBT. This research qualitative and quantitative research. Qualitative data was obtained by conducting field surveys to tourist village locations and conducting interviews with related parties, while quantitative data was obtained by distributing questionnaires by visitors to Nglanggeran Tourism Village. The result of this study are to find out how the performance of the CBT approach to the management of the Nglanggeran Tourism Village, how the perceptions and preferences of visitors to the performance and results of the management of the Nglanggeran Tourism Village, and what are the factors that influence the management of the Nglanggeran Tourism Village.*

**Keywords:** *Community Based Tourism; Management; Nglanggeran Tourism Village; Success*

## 1. PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Desa Wisata Nglanggeran terletak di Kecamatan Patuk, Kabupaten Gunungkidul, Yogyakarta. Menurut Peraturan Pemerintah RI Nomor 50 Tahun 2011 Tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional Tahun 2010 – 2015, Desa Wisata Nglanggeran merupakan salah satu desa wisata yang masuk dalam KSPN Karst Gunungkidul sebagai desa wisata yang dikembangkan. Pengelolaan desa ini berbasis masyarakat atau *Community Based Tourism* (CBT), dimana pengelolanya dilakukan oleh masyarakat dan hasilnya untuk masyarakat. Masyarakat desa ini dikatakan sudah cukup berhasil dalam mengelola dan mengembangkan desanya dengan semua potensi dan sumber kekayaan didalamnya, seperti kesejahteraan masyarakat yang meningkat, terutama dalam bidang ekonomi. Dari hasil wawancara dengan beberapa stakeholder seperti ketua pokdarwis, ketua karang taruna, dan masyarakat terkait kondisi desa sebelum dan sesudah adanya pengelolaan, masyarakat Desa Nglanggeran dahulu sebagian besar tidak memiliki pekerjaan dan mata pencaharian didominasi petani dan peternak lokal.

### Rumusan Permasalahan

Desa Wisata Nglanggeran dikelola masyarakat dan terus berkembang ini mampu mendatangkan banyak wisatawan, memperoleh pendapatan besar, dan banyak mendapatkan penghargaan. Tetapi, belum banyak diketahui bagaimana kinerja pendekatan Pokdarwis terhadap pengelolaan desa wisata, faktor apa saja yang berpengaruh terhadap keberhasilan dalam pengelolaan desa wisata, dan bagaimana persepsi dan preferensi pengunjung terhadap kinerja dan hasil dari pengelolaan desa wisata.

### Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kinerja pendekatan Pokdarwis terhadap pengelolaan Desa Wisata Nglanggeran, mengetahui faktor – faktor apa saja yang berpengaruh terhadap keberhasilan pengelolaan Desa Wisata Nglanggeran, dan untuk mengetahui persepsi dan preferensi pengunjung terhadap kinerja dan hasil dari pengelolaan desa wisata.

## 2. KAJIAN LITERATUR

### Daya Tarik Wisata

Menurut Maryani (1991:11), objek wisata memiliki beberapa syarat yang harus dipenuhi untuk mengembangkan suatu objek wisata tersebut. Berikut syarat – syarat yang harus dipenuhi:

- a) *What To See*
- b) *What To Do*
- c) *What To Buy*
- d) *What To Arrived*
- e) *What To Stay*

### Desa Wisata

Menurut Priyaksukmana dan Mulyadin (2013), desa wisata merupakan kawasan pedesaan yang menawarkan keseluruhan potensi yang dimiliki desa dan mencerminkan keaslian desa seperti suasana, keindahan alam, bentuk bangunan, sosial dan budaya, dan aktivitas keseharian masyarakat. Menurut Priyaksukmana dan Mulyadin terdapat persyaratan desa agar menjadi desa wisata yaitu sebagai berikut:

- 1) Memiliki aksesibilitas yang baik untuk mempermudah wisatawan yang berkunjung dengan menggunakan berbagai alat transportasi.
- 2) Memiliki objek yang menarik, seperti keindahan alam, seni budaya, makanan khas, dan sebagainya yang dapat dikembangkan menjadi objek wisata.
- 3) Masyarakat dan aparatur desa yang dapat memberikan dukungan penuh terhadap desa dan wisatawan yang berkunjung.
- 4) Keamanan desa yang terjamin
- 5) Tersedianya akomodasi, tenaga kerja, dan telekomunikasi yang memadai.
- 6) Memiliki iklim yang sejuk dan dingin.

### Community Based Tourism (CBT)

Menurut Buku *Community Based Tourism Standart* (2016), CBT merupakan kegiatan pariwisata yang dimiliki dan dikelola oleh masyarakat dan berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat dengan mendukung mata pencaharian yang berkelanjutan dan melindungi nilai sosial, budaya, dan sumber daya warisan sosial dan budaya.

Selain itu, CBT memiliki beberapa prinsip yang diintegrasikan dan dinyatakan sebagai kriteria kinerja dalam standar yaitu sebagai berikut:

- 1) Melibatkan dan memberdayakan masyarakat untuk memastikan kepemilikan dan pengelolaan yang transparan.
- 2) Menjalin kemitraan dengan pemangku kepentingan terkait.
- 3) Mendapatkan kedudukan yang diakui dengan otoritas terkait.
- 4) Meningkatkan kesejahteraan sosial dan pemeliharaan martabat manusia.
- 5) Adanya mekanisme pembagian keuntungan yang adil dan transparan.
- 6) Meningkatkan ekonomi lokal dan regional.
- 7) Menghormati budaya dan tradisi lokal.
- 8) Berkontribusi pada konservasi sumber daya alam.
- 9) Meningkatkan kualitas pengalaman pengunjung dengan memperkuat interaksi antara tuan rumah dan pengunjung.
- 10) Bekerja menuju kemandirian finansial.

### Kelompok Sadar Wisata

Menurut Buku Pedoman Kelompok Sadar Wisata (2012), kelompok sadar wisata merupakan kelembagaan informal tingkat masyarakat yang anggotanya memiliki rasa peduli dan tanggung jawab terhadap tumbuh dan berkembangnya kepariwisataan untuk terwujudnya Sapta Pesona dalam meningkatkan pembangunan daerah, dan memanfaatkannya bagi kesejahteraan masyarakat.

### Konsep Pentahelix

Menurut Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2016 tentang pedoman destinasi pariwisata berkelanjutan terhadap Konsep Pentahelix yang bertujuan untuk memastikan kualitas aktivitas, fasilitas, pelayanan, pengalaman dan manfaat pariwisata. Dalam Konsep Pentahelix terdapat pihak – pihak yang terlibat yaitu bisnis, *government*, komunitas, akademisi, dan media.

### 3. METODE

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan kualitatif bertujuan untuk mengetahui sistem pengelolaan Desa Wisata Nglanggeran, dan pendekatan kuantitatif bertujuan untuk mengetahui persepsi dan preferensi pengunjung terhadap pengelolaan Desa Wisata Nglanggeran. Untuk mengetahui persepsi dan preferensi pengunjung, perlu diketahui populasi dan sampel yang akan digunakan.

Populasi (N) dalam penelitian ini merupakan jumlah pengunjung Desa Wisata Nglanggeran tahun 2020 yang didapat dari kelompok sadar wisata (Pokdarwis) Desa Nglanggeran yaitu sebanyak 61.650 pengunjung dengan tingkat kesalahan dalam pengambilan sampel sebesar 10%. Dalam penelitian ini menggunakan perhitungan sampel menurut Rumus Slovin. Maka, diperoleh perhitungan jumlah sampel sebagai berikut:

$$n = \frac{61.650}{1 + (61.650 \times 0.1^2)}$$

$$n = 99,84 \approx 100$$

Berdasarkan perhitungan sampel diatas, maka didapatkan jumlah sampel sebanyak 99,84 orang atau dibulatkan menjadi 100 orang.

### 4. DISKUSI DAN HASIL

#### Analisis Lokasi

Untuk menuju lokasi Desa Wisata Nglanggeran hanya dapat di akses dengan kendaraan pribadi melalui Jalan Nasional III.

Tabel 1. Akses Menuju Desa Wisata Nglanggeran

| Lokasi Asal                            | Rute   | Jarak Tempuh (Km) | Waktu Tempuh   |
|--|--|-------------------|----------------|
| Yogyakarta                             | Jl. Mataram – Jl. Mas Suharto Jambu – Jl. Tegal Panggung – Jl. Juminahan-Bausasran – Jl Gayam-Bung Tarjo – Jl. Kenari – Jl. Kusumanegara – Jl. Gedongkuning – Jl. Wonosari – Jl. Nasional III – Jl. Piyungan-Ngoro-Ngoro | 24                | 49 Menit       |
| Kabupaten Sleman                       | Jl. Plosokuning Raya – Jl. Bandeng Raya – Jl. Kakap Raya – Jl. Cemp. – Jl. Ringroad Utara – Jl. Raya Solo-Yogyakarta – Jl. Prambanan – Jl. Piyungan-Petir-Ngoro - Ngoro  | 28                | 53 Menit       |
| Kabupaten Bantul                       | Jl. Mangunan - Jl. Imogiri-Dlingo – Jl. Hutan Pinus Nganjir – Jl. Dahromo – Jl. Margo Mulyo – Jl. Dlingo-Patuk – Jl. Nasional III  | 27                | 51 Menit       |
| Kabupaten Kulon Progo                  | Jl. Pengasih Sentolo – Jl. Yogyakarta-Wates – Jl. Nasional III – Jl. Ngipik – Jl. Raya Piyungan – Jl. Piyungan-Ngoro - Ngoro   | 53                | 1 Jam 29 Menit |
| Pusat Kabupaten Gunungkidul (Wonosari) | Jl. KH Agus Salim-Brigjen Katamso – Jl. Nasional III – Jl. Jogja-Wonosari  | 17                | 29 Menit       |

Sumber: Penulis, 2022

Dari tabel diatas, dapat dilihat bahwa Desa Wisata Nglanggeran secara makro dilihat dari wilayah Jawa Tengah, lokasinya sangat mudah ditempuh hanya dengan waktu tempuh 29 menit sampai dengan satu setengah jam. Hal ini lah yang dapat membuat Desa Wisata Nglanggeran terbilang memiliki lokasi yang strategis.

Sedangkan secara mikro, desa ini memiliki infrastruktur yang sangat baik, dengan lebar jalan rata – rata 3,5 – 4 meter dan sudah teraspal. Lokasi objek wisata berdekatan satu sama lain dan dapat diakses menggunakan berbagai kendaraan seperti motor, mobil, dan bus. Adapun analisis lainnya sebagai berikut:

- a) Proximity  
Dari radius 5 – 10 km, Desa Wisata Nglanggeran berdekatan dengan beberapa objek wisata lain, hal ini dapat membuat peluang bagi Desa Wisata Nglanggeran.
- b) Sarana dan Prasarana  
Sarana dan prasarana yang ada pada radius 5 – 10 km adalah pendidikan, peribadatan, kesehatan, perekonomian, dan pelayanan umum. Hal ini dapat juga membantu desa dalam menunjang sarana dan prasarana yang tidak dimiliki desanya.
- c) SWOT  
Pada SWOT mencakup kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman. Kekuatan desa ini adalah letaknya strategis di Jalan Nasional III yang merupakan kelas jalan arteri, kondisi jalan menuju desa dan objek – objek wisatanya baik, jarak antara objek wisata saling berdekatan, dan desa ini dikelilingi banyak sarana dan prasarana, sehingga dapat membantu menunjang sarana dan prasarana yang tidak ada didalam desa. Kelemahan dari desa ini adalah hanya dapat di akses dengan kendaraan pribadi saja. Peluang dari desa ini yaitu merupakan salah satu desa dari dua desa wisata yang ada dalam radius 5 – 10 km, sehingga dapat membuat desa ini lebih unggul dalam bidang desa wisata dan memiliki kompetitor yang sedikit. Ancaman Desa Wisata Nglanggeran adalah hanya dapat di akses dengan kendaraan pribadi, sehingga hal ini dapat mengurangi minat pengunjung. Selain itu, adanya desa wisata lain yang berdekatan dengan Desa Wisata Nglanggeran dapat menjadi ancaman karena dianggap sebagai kompetitor dan bidang desa wisata.

### Analisis Daya Tarik Wisata

#### 1) What To See

Desa Wisata Nglanggeran memiliki daya tarik wisata berupa keindahan alamnya. Selain dapat melihat hamparan sawah, dapat melihat juga objek wisata didalamnya. Desa ini memiliki 3 objek wisata unggulan yaitu Gunung Api Purba Nglanggeran dengan cerita khas Kampung Pitu di puncak gunungnya, Embung Nglanggeran sebagai tempat menampung air hujan untuk kemudian mengairi sawah dan kebun disekitarnya, dan Air Terjun Kedung Kandang sebagai air terjun musiman yang memiliki 7 tingkatan.



Gambar 1. Panorama Objek Wisata di Desa Wisata Nglanggeran

Sumber: Penulis, 2022

#### 2) What To Do

Pada Desa Wisata Nglanggeran, pengelola menyediakan beberapa kegiatan wisata yang dapat dilakukan pengunjung yaitu spot foto, *trekking*, berkemah, *climbing*, *flying fox*, edukasi

mengenai seni musik dan tari, belajar membuat batik topeng, belajar mengolah buah kakao, dan sebagainya.

### 3) *What To Buy*

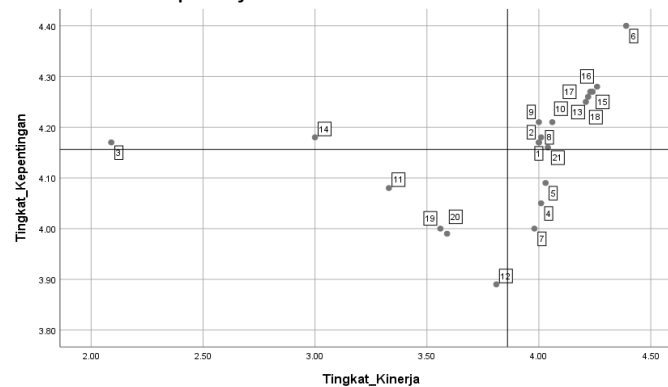
Selain menjual tiket – tiket masuk objek wisata ke pengunjung, Desa Wisata Nglanggeran juga menyediakan tempat jual oleh – oleh berupa makanan dan minuman dari bahan dasar kakao. Selain itu, di des aini juga terdapat warung dan tempat makan yang dapat dikunjungi.

### 4) *What To Stay*

Pada Desa Wisata Nglanggeran terdapat 81 *homestay* yang tersedia, dan rata – rata biaya untuk menginap permalamnya sekitar Rp.75.000 – Rp.200.000 tergantung dari fasilitas yang diinginkan pengunjung.

## Analisis Persepsi dan Preferensi Pengunjung Terhadap Kinerja dan Hasil dari Pengelolaan Desa Wisata Nglanggeran

Analisis ini menggunakan diagram cartesius yang bertujuan untuk mengetahui letak masing – masing faktor pada kuadran berapa saja.



Gambar 2. Diagram Cartesius Kinerja dan Kepentingan

Sumber: Penulis, 2022

Dari hasil penyebaran kuesioner kepada pengujung tentang kondisi dan kinerja terhadap segala aspek yaitu aksesibilitas, infrastruktur, fasilitas, dan penerapan konsep CBT yang ada di Desa Wisata Nglanggeran dengan menggunakan diagram cartesius, didapatkan hasil bahwa aspek – aspek yang ada pada kuadran I dianggap sebagai aspek yang penting, tetapi secara kondisi dan kinerja belum cukup memuaskan, sehingga pengelola perlu memprioritaskan aspek – aspek tersebut untuk meningkatkan kualitas pelayanannya yaitu fasilitas penerangan dan ketersediaan tempat kesehatan. Aspek pada kuadran II dianggap sebagai aspek yang sangat penting dengan pelayanan yang diberikan sangat memuaskan yaitu akses menuju Desa Wisata Nglanggeran dan objek – objek wisata didalamnya, kondisi jalan menuju Desa Wisata Nglanggeran dan objek – objek wisata didalamnya, kebersihan dan keamanan, ketersediaan toilet, kebersihan toilet, ketersediaan tempat mencuci tangan (di masa pandemic), ketersediaan *homestay*, keramahan dan kesopanan masyarakat lokal, keramahan dan kesopanan petugas, kualitas dan keahlian petugas dan pemandu lokal, kualitas tur dan aktivitas wisata, kualitas akomodasi yang ada. Aspek kuadran III dianggap memiliki tingkat kinerja yang rendah dan dianggap tidak terlalu penting bagi pengunjung yaitu ketersediaan tempat makan atau warung, kualitas tempat makan dan kualitas makanan dan minuman. Sedangkan aspek pada kuadran IV dianggap tidak terlalu penting tetapi pelayanan yang diberikan cukup memuaskan yaitu kualitas jaringan telekomunikasi, ketersediaan tempat parkir, dan ketersediaan masjid/mushola.

Berdasarkan kepuasann pengunjung terhadap Desa Wisata Nglanggeran dengan menggunakan metode CSI (*Customer Satisfaction Index*), didapatkan hasil sebesar 77,30% yang berarti responden merasa puas atas keseluruhan aspek yang diterapkan dalam pengelolaan Desa Wisata Nglanggeran. Sedangkan berdasarkan preferensi pengunjung, kegiatan wisata baru yang perlu ditambahkan di Desa Wisata Nglanggeran yaitu jelajah desa, dan untuk fasilitas yang perlu ditambah yaitu paling banyak adalah penyediaan alat transportasi, penyediaan ATM Center, dan penambahan tempat jual oleh – oleh.

### **Analisis Kinerja Pendekatan Pokdarwis Terhadap Pengelolaan Desa Wisata Nglanggeran**

Pokdarwis dalam mengelola Desa Wisata Nglanggeran menggunakan sistem CBT. CBT memiliki prinsip – prinsip pengelolaan yang dinyatakan sebagai kriteria kinerja dalam standar pengelolaan. Berikut diuraikan mengenai kondisi eksisting Desa Wisata Nglanggeran dengan standar pendekatan berbasis CBT (*ASEAN Community Based Tourism Standart:2018*).

1. Melibatkan dan memberdayakan masyarakat untuk memastikan kepemilikan dan pengelolaan yang transparan. Desa Wisata Nglanggeran melibatkan masyarakat setempat, dimana masyarakat adalah bagian dari Pokdarwis dan juga pelaku kepariwisataan. Masyarakat terlibat mulai dari perencanaan, pembentukan Pokdarwis, pengelolaan tempat dan kegiatan wisata, dan dalam pengembangan desa wisata.

Dalam tahap perencanaan, keterlibatan masyarakat adalah memberikan ide untuk program atau kegiatan apa yang ingin diadakan. Awal mula perencanaan dari masyarakat yang terjadi adalah saat kelompok karang taruna pertama kali mengelola Gunung Api Purba Nglanggeran, kemudian melakukan musyawarah dengan masyarakat lainnya untuk pengelolaan selanjutnya. Setelah pengelolaan Gunung Api Purba berhasil, dibentuklah Pokdarwis sebagai organisasi resmi untuk mengelola Gunung Api Purba Nglanggeran beserta keseluruhan Desa Nglanggeran dan isinya. Keikutsertaan masyarakat dalam hal pengelolaan adalah masyarakat terlibat dalam musyawarah dan rapat bulanan untuk mengetahui laporan mengenai desa dan pendapatan, serta untuk memberikan ide desa kedepannya. Pengelolaan Desa Wisata Nglanggeran juga memberdayakan masyarakat sekitar, seperti menjadi pengelola, dan pelaku usaha seperti membuka usaha warung, tempat makan, *homestay*, *tourguide*, pengrajin batik, dan sebagainya. Selain itu pihak Pokdarwis bersama pemangku terkait memberikan pelatihan masing – masing bidang dalam waktu tertentu. Hal ini meningkatkan ilmu pengetahuan dan keterampilan masyarakat, selain itu dapat meningkatkan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat desa dalam kepariwisataan.

2. Menjalin kemitraan dengan pemangku kepentingan terkait. Pengelolaan Desa Wisata Nglanggeran tentu tidak terlepas dari dukungan para pemangku kepentingan terkait.

“Kalo dari pemerintah lebih ke mengadakan pelatihan dan membantu dalam hal promosi Desa Wisata Nglanggeran. Pemerintah juga biasanya lebih fokus dalam hal infrastruktur jalan. Selain itu juga ada CSR, seperti membantu pengembangan dalam pembangunan Griya Cokelat, *support* pupuk untuk kelompok tani, pemasangan baliho dan gapura di Embung Nglanggeran, *support* dalam pembangunan PAM masyarakat, membuat plank jalan, dan melakukan tamanisasi di kawasan embung.”

Dengan menjalin kerjasama yang baik dengan para pemangku terkait, banyak bantuan yang didapatkan dalam pengelolaan dan pengembangan Desa Wisata Nglanggeran seperti adanya bantuan perbaikan infrastruktur jalan, membuat gapura masuk desa, dan mengadakan pelatihan. Selain itu ada bantuan CSR berupa pembangunan Griya Cokelat Nglanggeran, memfasilitasi pupuk dan perawatannya, pembuatan baliho, pembangunan PAM, planknisasi jalan, dan pembuatan taman dan perawatannya.

3. Mendapatkan kedudukan yang diakui oleh otoritas terkait.

Keberadaan Desa Wisata Nglanggeran telah diakui dengan adanya Peraturan atau Surat Keputusan (SK) yang mendukung kedudukan Desa Wisata Nglanggeran. Berikut merupakan Peraturan dan Surat Keputusan yang mendukung dan mendasari pengelolaan dan pengembangan Desa Wisata Nglanggeran:

- Peraturan Daerah Kabupaten Gunungkidul tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional Tahun 2010 – 2025 yang menyatakan bahwa Kecamatan Patuk termasuk dalam Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN) Karst Gunungkidul dan sekitarnya, dan Desa Nglanggeran adalah salah satu desa yang masuk dalam Kategori Pengembangan Desa Wisata.
- Surat Keputusan Kepala Desa Nglanggeran No.05/KPTS/1999 Tanggal 12 Mei 1999 yang berisi Pemerintah Desa Nglanggeran mempercayakan pengelolaan Gunung Api Purba Nglanggeran seluas 48 ha kepada Karang Taruna Bukit Putra Mandiri.
- Surat Keputusan Kepala Desa Nglanggeran No.30/KPTS/2013 yang berisi pembentukan Kelompok Sadar Wisata Desa Nglanggeran.
- Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Pokdarwis Desa Nglanggeran yang didalamnya menyatakan tentang tujuan, hak, kewajiban, dan wewenang bagi anggota Pokdarwis Desa Wisata Nglanggeran untuk mengatur tata tertib bagi anggota Pokdarwis dan masyarakat setempat, serta untuk mengatur sistem kerja organisasi dan sistem administrasi berdasarkan musyawarah anggota.
- Meningkatkan kesejahteraan sosial dan pemeliharaan martabat manusia.

Adanya Desa Wisata Nglanggeran memberikan manfaat bagi masyarakat, terutama dalam aspek sosial. Kegiatan kepariwisataan yang ada di Desa Wisata Nglanggeran memberikan dampak positif seperti berkurangnya tingkat pengangguran. Hal ini karena kepariwisataan yang ada membuka lapangan pekerjaan, seperti menjaga loket wisata, menjadi *tourguide*, membuka usaha seperti warung, tempat makan, dan *homestay*. Semua itu merupakan pendapatan bagi masyarakat Desa Wisata Nglanggeran.

“Tentu terasa sekali perbedaannya ketika Desa Nglanggeran belum dikelola dan sudah dikelola. Bedanya itu seperti tingkat pengangguran berkurang karena sekarang kan banyak terbuka lapangan pekerjaan. Kemudian seperti para petani dan pengrajin lokal juga dapat *support* dari para pemangku terkait. Lalu desa wisata ini juga memiliki kas, dimana menyisihkan 4% untuk kas sosial yang digunakan untuk seperti masyarakat yang sedang sakit, terjadi kecelakaan, membutuhkan *support* lainnya, dan sebagainya. Adapun kas sebesar 6% yang disisihkan untuk 5 dusun yang ada di Desa Nglanggeran setiap bulannya, karena untuk kesejahteraan yang menyeluruh.”

Dari hasil wawancara dengan bendahara Pokdarwis Desa Wisata Nglanggeran yaitu Bapak Lilik, dapat dilihat bahwa pariwisata di Desa Wisata Nglanggeran memberikan dampak positif bagi kesejahteraan masyarakat sekitar dan terjadi secara merata.

4. Meningkatkan kesejahteraan sosial dan pemeliharaan martabat manusia

Adanya Desa Wisata Nglanggeran memberikan manfaat bagi masyarakat, terutama dalam aspek sosial. Kepariwisataan di Desa Wisata Nglanggeran memberikan dampak positif seperti berkurangnya tingkat pengangguran. Hal ini karena kepariwisataan yang ada membuka lapangan pekerjaan, seperti menjaga loket wisata, menjadi *tourguide*, membuka usaha seperti warung, tempat makan, dan *homestay*. Semua itu merupakan pendapatan bagi masyarakat Desa Wisata Nglanggeran.

“Tentu terasa sekali perbedaan Desa Nglanggeran sebelum dan sesudah dikelola. Bedanya seperti tingkat pengangguran berkurang karena sekarang kan banyak terbuka lapangan pekerjaan. Kemudian para petani dan



pengrajin lokal juga dapat *support* dari pemangku terkait. Lalu desa punya kas, dimana menyisihkan 4% untuk kas sosial yang digunakan untuk masyarakat yang sedang sakit, terjadi kecelakaan, membutuhkan *support* lainnya, dan sebagainya. Adapun kas sebesar 6% untuk 5 dusun yang ada di Desa Nglanggeran setiap bulannya, karena untuk kesejahteraan yang menyeluruh.”

Dari hasil wawancara dengan bendahara Pokdarwis Desa Wisata Nglanggeran yaitu Bapak Lilik, dapat dilihat bahwa pariwisata di Desa Wisata Nglanggeran memberikan dampak positif bagi kesejahteraan masyarakat sekitar dan terjadi secara merata.

5. Adanya mekanisme pembagian keuntungan yang adil dan transparan.

Pendapatan Desa Wisata Nglanggeran secara keseluruhan berasal dari beberapa sumber yaitu tiket masuk dan tiket parkir, kontribusi pemilik *homestay*, dan pendapatan paket. Pendapatan ini tidak sepenuhnya digunakan untuk pengelolaan atau pengembangan desa, tetapi masih dibagi – bagi lagi untuk keperluan lainnya. Pendistribusian pendapatan Desa Wisata Nglanggeran merupakan hasil dari musyawarah masyarakat dan pengelola.

Persentase pendistribusian pendapatan yaitu sebesar Rp.2000 ke Pemerintah Kabupaten Gunungkidul, Rp.500 untuk asuransi pengunjung ke Jasa Raharja, 10% ke BUMDes, 1% sewa tanah *camping ground*, 7% untuk pajak parkir Dinas Perhubungan, 25% untuk pemilik lahan parkir di Gunung Api Purba Nglanggeran, 8% untuk listrik dan biaya lainnya. Sedangkan setelah mendapatkan pendapatan bersih akan dibagi lagi, yaitu 80% untuk gaji 150 pengelola dan 20% untuk kas. Kas desa juga dibagi lagi yaitu 35% kas pengembangan, 20% kas pengelolaan, 20% kas promosi, 10% kas kebudayaan, 6% kas 5 dusun, 4% kas sosial, dan 5% kas cadangan.

6. Meningkatkan ekonomi lokal dan regional.

Adanya pengelolaan Desa Wisata Nglanggeran memberikan dampak positif dan manfaat bagi masyarakat setempat, terutama dalam hal ekonomi. Manfaat dalam hal ekonomi dari adanya kepariwisataan di Desa Wisata Nglanggeran adalah semakin banyaknya lapangan pekerjaan yang terbuka sehingga ikut meningkatkan pendapatan masyarakat. Pendapatan masyarakat dihasilkan dari seperti membuka usaha warung, tempat makan, *homestay*. Selain itu juga banyak masyarakat yang bekerja sebagai penjaga loket, *tourguide*, penyewa mobil tur, pengrajin, dan sebagainya.

“Oh jelas sekali terasa perbedaannya, apalagi dari segi ekonomi ya. Dulu itu kan disini kebanyakan petani sama peternak lokal saja, sekarang ya masyarakatnya sudah apa ya, sudah mandiri. Istilahnya itu sudah bisa cari ekonomi mereka sendiri. Banyak, ada yang buka warung, tempat makan, sampai yang tertarik buka *homestay*. Lalu ada juga yang jadi pengelola, jaga loket, *tourguide*, dan lainnya.”

Hal ini menunjukkan kegiatan kepariwisataan di Desa Wisata Nglanggeran memberikan dampak positif bagi perekonomian masyarakat. Masyarakat juga dapat berperan sebagai pelaku kepariwisataan dan merasakan manfaat lainnya dengan adanya wisata ini.

7. Menghormati budaya dan tradisi lokal.

Adanya Desa Wisata Nglanggeran dapat membantu melindungi dan melestarikan tradisi dan kebudayaan lokal yang ada didalamnya. Beberapa kegiatan tersebut seperti kesenian kuda lumping dan karawitan, kesenian gamelan, kesenian jathilan rasulan, kendurian, dan membuat topeng yang diajarkan masyarakat setempat kepada pengunjung.

“Ada banyak pertunjukkan kesenian budaya disini, kaya kesenian kuda lumping sama karawitan, terus gamelan, kesenian jathilan, ada juga batik topeng, Banyak keseniannya.”

Kemudian masyarakat juga menerima budaya dari luar, walaupun pada awalnya masyarakat kaget dan pernah menolak budaya luar yang masuk ke desa mereka. Tapi, seiring dengan berjalanya waktu dan pemahaman serta pengetahuan yang diberikan oleh Pokdarwis, masyarakat kini sudah menerima dan tidak terpengaruh oleh budaya dari luar tersebut.

“awal mulanya masyarakat memang menolak, karena tidak mau masuk budaya luar, karena katanya bisa mempengaruhi budaya yang sudah ada. Bahkan, maaf, masyarakat disini dulunya hanya mau menerima dan terbuka dengan satu agama saja, karena mayoritas disini muslim. Tapi, setelah adanya pemahaman dan edukasi dari pengelola, dan itu bukan dalam waktu yang singkat ya, akhirnya masyarakat alhamdulillah paham dan mengerti dan mulai terbuka dengan budaya luar, namun tetap menjaga dan melestarikan budaya dan tradisi mereka yang sudah ada dari lama.”

Dari hal diatas yang telah disebutkan, dapat dilihat bahwa dengan adanya Desa Wisata Nglanggeran dapat memberikan manfaat baik bagi tradisi dan budaya yang sudah ada seperti menampilkan dan mengajarkan kebudayaan lokal kepada pengunjung. Apalagi pengunjung Desa Wisata Nglanggeran berasal dari dalam negeri sampai ke mancanegara, dengan begitu memperlihatkan bahwa masyarakat Desa Wisata Nglanggeran dapat menghormati tradisi dan kebudayaan lokal dan luar.

8. Berkontribusi pada konservasi sumber daya alam.

Adanya Desa Wisata Nglanggeran membuat masyarakat lebih menjaga potensi alam yang dimiliki desanya, menjaga dan merawat fasilitas yang ada, dan juga menjaga kondisi lingkungan sekitar. Masyarakat juga lebih berhati – hati mengenai potensi alam yang dikelola dan yang akan dikembangkan. Selain itu masyarakat juga selalu menjaga kebersihan lingkungan baik itu bangunan, jalanan, sampah dan lainnya. Hal ini membuktikan bahwa dengan adanya kegiatan kepariwisataan dapat membuat masyarakat peduli dengan kondisi alam dan kondisi lingkungan sekitarnya, sehingga semuanya saling terjaga kelestariannya.

9. Meningkatkan kualitas pengalaman pengunjung dengan memperkuat interaksi antara tuan rumah dan pengunjung.

Pengelola Desa Wisata Nglanggeran menyediakan kegiatan wisata yang dapat dilakukan dan dinikmati pengunjung yaitu seperti *trekking* ke puncak Gunung Api Purba Nglanggeran, berkemah, belajar menanam dan mengolah buah kakao, belajar batik topeng, dan sebagainya. Hal – hal inilah yang dapat memperkuat interaksi antara pengunjung dengan masyarakat desa.

“tidak hanya *selfie*, pengunjung juga bisa melakukan *trekking* gunung, berkemah, berkebun, menanam kakao, membuat batik topeng, sewa jeep, dan masih banyak lagi.”

Kegiatan yang lebih memberikan kesan pada pengunjung adalah kegiatan seputar Gunung Api Purba Nglanggeran, karena pengunjung bisa memilih *trekking* atau sewa mobil jeep, memiliki dua puncak yang berbeda, dapat melakukan kemah, dan menikmati *sunrise* dan *sunset*. Jika melakukan *trekking* di gunung ini juga akan melewati jalan setapak yang terbuat dari bahan seadanya dan alami seperti batang pohon, kayu, atau bambu, jalannya juga terhimpit oleh bongkahan batu besar. Setelah sampai puncak, akan ada yang namanya Kampung Pitu yang menyimpan sejarah cerita yang khas. Hal tersebut dapat dilihat bahwa Desa Wisata Nglanggeran dapat memberikan pengalaman kepada pengunjung dan memperkuat interaksi antara pengunjung dan tuan rumah.

10. Bekerja menuju kemandirian finansial.

Tujuan dikelola dan dikembangkannya Desa Wisata Nglanggeran adalah untuk meningkatkan perekonomian masyarakat dan untuk melihat dan mengembangkan potensi yang dimiliki

desa. Tahun 2009 Desa Wisata Nglanggeran diresmikan sebagai desa wisata, setelah itu banyak penghargaan yang diraih, salah satunya penghargaan di tahun 2021 yaitu masuk dalam Desa Wisata Mandiri Inspiratif dalam Anugerah Desa Wisata Indonesia dan menjadi pemenang dalam ajang *International Best Tourism Village 2021* yang diadakan UNTWO.

Hal tersebut dikarenakan Desa Wisata Nglanggeran mampu mengelola dan mengembangkan potensi yang dimiliki desanya, serta dapat meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan masyarakatnya secara mandiri.

### **Analisis Faktor – Faktor yang Berpengaruh Terhadap Keberhasilan Dalam Pengelolaan Desa Wisata Nglanggeran**

Analisis ini membahas faktor – faktor apa saja yang berpengaruh terhadap keberhasilan pengelolaan Desa Wisata Nglanggeran. Berikut diuraikan faktor – faktor yang berpengaruh terhadap keberhasilan pengelolaan desa:

#### **1. Faktor keberhasilan pengelolaan Desa Wisata Nglanggeran berdasarkan teori menurut Karacaoglu dan Birdir**

Menurut Karacaoglu dan Birdir (2017), terdapat 10 faktor keberhasilan dari pengelolaan wisata berbasis CBT, yang kemudian dalam penelitian ini dilihat dan dibandingkan dengan kondisi eksisting Desa Wisata Nglanggeran sebagai berikut:

- a) Kepuasan Wisatawan  
Kepuasan wisatawan dilihat dari hasil perhitungan CSI dari hasil penyebaran kuesioner mengenai kepuasan pengunjung, dan didapatkan hasil sebesar 77,30% yang berarti pengunjung merasa puas atas pengelolaan Desa Wisata Nglanggeran.
- b) Hubungan antar Masyarakat Satu Sama Lain  
Hubungan masyarakat Desa Wisata Nglanggeran berjalan baik. Sebagian besar terlibat dalam pengelolaan desa wisata, dan masyarakat yang tidak terlibat tetap mensupport dan tidak pernah merasa terganggu dengan adanya desa wisata ini.
- c) Keaslian Lokal  
Keaslian lokal yang ada di Desa Wisata Nglanggeran ada berupa pertunjukan kesenian tari budaya dan musik gamelan, selain itu juga ada membuat topeng.
- d) Keunikan Lokal  
Keunikan yang paling menonjol dari desa ini dan sekaligus menjadi ikon dari desa wisata ini adalah Gunung Api Purba Nglanggeran dengan tinggi 700 mdpl dan berbentuk bongkahan batu raksasa. Gunung ini juga memiliki 2 puncak, serta memiliki cerita khas Kampung Pitu di puncak gunungnya.
- e) Kepemilikan Lokal  
Kepemilikan lahan Desa Wisata Nglanggeran sebagian besar didominasi oleh tanah kas desa dan sebagian milik individu masyarakat setempat. Pemanfaatan lahan ini juga sudah diberikan izin dan sudah disahkan dalam Peraturan Desa Nglanggeran Nomor 6 Tahun 2019 tentang Pemanfaatan Tanah Desa Nglanggeran.
- f) Kepemimpinan Lokal  
Desa Wisata Nglanggeran dikelola oleh Pokdarwis dan melibatkan masyarakat lokal termasuk kelompok karang taruna dan memiliki peranan masing – masing. Selain itu, pemerintahan desa berperan sebagai penasihat untuk memberikan arahan kebijakan dan masukan terkait organisasi dan kepariwisataan di Desa Wisata Nglanggeran.
- g) Dukungan Masyarakat  
Dukungan masyarakat dapat dilihat mulai dari tahap perencanaan, pengelolaan, dan pengembangan desa wisata. Dukungan masyarakat seperti ikut memberikan ide, terlibat sebagai pelaku kepariwisataan, ikut dalam diskusi, rapat, dan evaluasi, serta

ikut serta dalam pelatihan yang diberikan terkait dengan kepariwisataan. Selain itu, masyarakat yang tidak terlibat dalam kepariwisataan juga selalu mendukung.

h) Skala Pengembangan Pariwisata

Banyaknya potensi yang dimiliki Desa Wisata Nglanggeran membuat Dinas Pariwisata Kabupaten Gunungkidul dan Pemerintah Desa Nglanggeran menunjuk Karang Taruna dan Pokdarwis Desa Nglanggeran untuk mengelola Desa Wisata Nglanggeran dengan sistem CBT melalui Surat Keputusan (SK) yang bertujuan agar potensi dan elemen lokal yang dimiliki desa tetap terjaga dan lestari, dan dapat bermanfaat bagi seluruh pihak, sehingga nantinya dapat diwariskan ke generasi selanjutnya.

i) Kerjasama antar *Stakeholder*

*Stakeholder* yaitu masyarakat, karang taruna, Pokdarwis, BUMDes, Pemerintah Desa, serta pemangku kepentingan lainnya baik dari pihak pemerintah maupun swasta.

j) Dukungan Eksternal dari *Stakeholder*

Dukungan eksternal yaitu dari Dinas Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta dan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Gunungkidul dan Kementerian Pariwisata.

## 2. Pemilihan Potensi

Dalam pemilihan potensi desa, pengelola mengidentifikasi terlebih dahulu apakah potensi mencakup aspek budaya, sejarah, dan alam. Selain itu mencakup sifat tradisi, legenda, dongeng, filosofi, kuliner khas lokal, dan lainnya. Pemilihan potensi dilakukan bersama masyarakat dengan musyawarah.

## 3. Penerapan Prinsip Ramah Masyarakat, Ramah Lingkungan, dan Ramah Masyarakat

Prinsip pertama yaitu ramah masyarakat yang berarti kegiatan pariwisata tidak boleh mengganggu privasi dan kehidupan bermasyarakatnya. Oleh karena itu pengelola harus selalu berdiskusi dengan masyarakat untuk mengatur keseluruhan kepariwisataan yang berjalan. Kedua, ramah lingkungan yang berarti kegiatan pariwisata harus memberikan kebahagiaan untuk wisatawan, masyarakat desa, dan lingkungan. Lingkungan harus tetap terlindungi. Ketiga, ramah wisatawan yang berarti pengelola dan masyarakat desa harus dapat membuat wisatawan yang berkunjung betah, merasa nyaman dan aman, serta menciptakan memori yang baik terhadap desa ini dan masyarakatnya.

## 4. Penerapan Niat Tulus, Bagi Peran, Evaluasi, dan Transparan

Niat tulus adalah kunci sukses dalam pengelolaan desa, dengan niat tulus dapat membuat pengelola tetap konsisten dengan apa yang sudah mereka yakini dan kerjakan diawal walaupun menghadapi kondisi dan kendala yang berbeda. Bagi peran, pengelola membagi peran sesuai dengan keahlian masing – masing agar kepariwisataan berjalan dengan baik. Evaluasi dan transparan, pengelola selalu mengadakan evaluasi bersama dengan masyarakat untuk membahas kembali kinerja pengelola dan masyarakat selama satu bulan dan saling bertukar pikir untuk menjadikan Desa Wisata Nglanggeran lebih baik kedepannya, sedangkan transparan adalah bentuk mekanisme kerja dan pendanaan termasuk pendistribusian dana harus jujur dan terbuka agar masyarakat mengetahui, memahami, dan ikut memantau.

## 5. Penerapan Konsep Pentahelix

Konsep Pentahelix merupakan konsep Kerjasama dengan beberapa pihak seperti akademisi, bisnis, pemerintahan, komunitas, pihak internal dan eksternal, dan media. Berikut adalah penjabarannya:

a) Akademisi

Yang bekerjasama dengan Desa Wisata Nglanggeran adalah UIN untuk pemetaan dan identifikasi flora dan fauna di Kawasan Desa Nglanggeran, dan UPN mengenai penelitian kegeologian.

- b) **Bisnis**  
Dalam hal bisnis, Desa Wisata Nglanggeran memiliki *outlet* kuliner yang mengolah makanan dan minuman yang berasal dari buah kakao milik masyarakat. *Outlet* itu bernama Griya Cokelat Nglanggeran.
- c) **Pemerintahan**  
Pemerintahan yang terlibat yaitu Dinas Pariwisata Kabupaten Gunungkidul dalam hal pelatihan, pendampingan dan peningkatan SDM, serta membantu dalam hal infrastruktur jalan dan sarana prasarana lainnya. Dinas Tanaman Pangan Holtikultura Kabupaten Gunungkidul dalam pembinaan, pelatihan, dan pendampingan pertanian di sekitar Embung Nglanggeran. Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif dalam program PNPM Mandiri Pariwisata untuk pelatihan kuliner, *outbound*, *homestay*, dan manajemen objek daya tarik wisata. BUMN dalam program CSR yaitu BI dalam pengembangan membangun Griya Cokelat Nglangeran, dan Pertamina sebagai *support* pupuk dan penataan untuk kelompok tani, pemasangan baliho dan gapura di Embung Nglanggeran. Bank Mandiri dalam pembangunan rumah gubuk, Bank BPD dalam pembangunan sumur bor untuk PAM, Bank BNI dalam pembuatan planknisasi jalan, dan Bank BDR dalam tamanisasi kawasan Embung Nglanggeran.
- d) **Komunitas**  
Komunitas yang terlibat adalah STORM dalam pelatihan bahasa asing yang sekarang sudah tidak. Komunitas Kesenian Luar dalam bantuan penyediaan atraksi batik topeng, Komunitas *Adventure* Luar dalam bantuan atraksi *adventure* dan *outbound*, Komunitas *Virtual Project* dalam membuat tour Desa Wisata Nglanggeran secara *online*.
- e) **Pihak Internal dan Eksternal**  
Pihak internal yang terlibat ada masyarakat, karang taruna, Pokdarwis, BUMDes, dan pengelola antar 5 dusun di Desa Nglanggeran. Pihak eksternal yang terlibat ada pemerintahan desa, pemerintahan daerah setempat, pihak swasta seperti *Online Travel Agent* (OTA) yang menjualkan paket – paket Desa Wisata Nglanggeran, serta Putri Kedaton dalam memberikan pendampingan dan pelatihan terkait *EcoSPA* di Desa Wisata Nglanggeran.
- f) **Media**  
Media berperan dalam hal promosi desa. Media yang digunakan adalah *leaflet*, facebook, intagram, *website*, twitter, dan youtube.

### **Analisis Benchmark**

Dalam analisis *benchmark*, peneliti menggunakan Desa Wisata Pentingsari dan Desa Wisata Lerep sebagai pembanding. Pemilihan desa wisata pembanding ini dengan dasar kedua desa wisata pembanding sama seperti Desa Wisata Nglanggeran yang masuk dalam daftar desa wisata terbaik di Indonesia dan merupakan Desa Wisata Mandiri Inspiratif. Kemudian variabel yang dibandingkan sesuai variabel pada Buku Pedoman Desa Wisata menurut Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. Dari data yang didapatkan, pengelolaan terhadap ketiga desa wisata merupakan pengelolaan yang berbasis masyarakat dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, terutama dalam hal ekonomi agar masyarakat mandiri secara finansial. Dalam perbandingan diatas, Desa Wisata Nglanggeran memiliki kelebihan dan kekurangan dibandingkan dengan desa wisata pembanding. Kelebihannya adalah menyediakan paket wisata hampir semua objek wisatanya, memiliki fasilitas yang cukup lengkap, memiliki slogan desa yang sesuai dengan konsep desa, memiliki banyak daya tarik wisata, sering mengadakan *event* desa. Sedangkan kekurangan dari Desa Wisata Nglanggeran adalah hanya dapat diakses oleh kendaraan pribadi, tidak menyediakan transportasi dalam desa, terkendala bahasa asing, tidak melibatkan BUMDes dalam pengelolaan dan keuangan desa, dan tidak menyediakan akses bagi penyandang disabilitas.

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Desa Wisata Nglanggeran merupakan desa wisata yang dikelola dengan berbasis masyarakat. Pengelola utama Desa Wisata Nglanggeran adalah Pokdarwis yang melibatkan masyarakat. Tujuan dari pengelolaan Desa Wisata Nglanggeran adalah untuk menciptakan kesejahteraan lingkungan dan masyarakat, terutama dalam hal ekonomi. Kemudian, pengelolaan desanya juga sudah sesuai dengan aspek – aspek CBT yang ada. Dari hasil penyebaran kuesioner kepada pengunjung Desa Wisata Nglanggeran, didapatkan nilai CSI sebesar 77,30% yang berarti pengunjung puas dengan pengelolaan desa, terutama penerapan Konsep CBT. Aspek – aspek yang mendapatkan penilaian yang kurang adalah fasilitas penerangan, ketersediaan tempat kesehatan, ketersediaan tempat makan, kualitas tempat makan, dan kualitas makanan dan minuman. Dari hasil perbandingan antara Desa Wisata Nglanggeran dengan Desa Wisata Pentingsari dan Desa Wisata Lerep, ketiganya memiliki tujuan membuat desanya lebih baik lagi dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat terutama dalam hal ekonomi. Dalam perbandingan ini, kekurangan Desa Wisata Nglanggeran adalah hanya dapat diakses oleh kendaraan pribadi, tidak tersedia alat transportasi dalam desa, masih memiliki kendala dalam bahasa asing, dan tidak melibatkan BUMDes dalam pengelolaan dan keuangan desa.

### Saran

Dari analisis yang sudah dilakukan, peneliti memiliki beberapa saran bagi pengelolaan Desa Wisata Nglanggeran, yaitu :

- Menyediakan jasa penjemputan wisatawan yang tidak membawa kendaraan pribadi, seperti penjemputan wisatawan di bandara atau dititik tertentu.
- Menyediakan alat transportasi dalam desa untuk wisatawan berkeliling desa.
- Penambahan fasilitas penerangan, tidak hanya di objek – objek wisatanya saja, tetapi di sepanjang jalan desa.
- Penyediaan tempat atau ruang kesehatan disekitar wisata.
- Penambahan tempat makan dan meningkatkan kualitas tempat makan serta kualitas makanan dan minuman tersebut.
- Menambah kegiatan wisata baru yaitu jelajah desa agar pengunjung dapat mengetahui keseluruhan Desa Wisata Nglanggeran, tidak hanya beberapa objek wisatanya saja.
- Menambah tempat penjualan oleh – oleh.
- Memperbanyak pelatihan bahasa asing.
- Mengikutsertakan BUMDes dalam pengelolaan dan pendapatan desa wisata agar pengelolaan semakin optimal dan menghasilkan laporan keuangan yang baik.

### REFERENSI

- ASEAN *Community Based Tourism Standard*. (2016). Jakarta: ASEAN Secretariat.
- Maryani, E. (1991). *Pengantar Geografi Pariwisata*. Bandung: Jurusan Pendidikan Geografi FPIPS IKIP.
- Rahim, I. F. (2012). *Buku Pedoman Kelompok Sadar Wisata*. Jakarta: Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif.
- Yoeti, O. A. (1987). *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung: Angkasa.
- Karacaoglu, S., dan Birdir, K. (2017). Success Factors of Community Based Tourism (CBT) Perceived by Local Peoples: The Case of % 100 Misia Project. *International Rural Tourism and Development Journal*, 1(2), 53-61.
- Soetarso, P., dan Mulyadin, R. M. (2013). Pengembangan Desa Wisata : Pengembangan Undang - undang Otonomi Daerah. *Info Sosial Ekonomi*, 38.
- Menteri Pariwisata Indonesia. (2016). *Peraturan Menteri Pariwisata Nomor 14 tahun 2016 tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan*. Jakarta: Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia.